

Eksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara tahap akademik

Angelica Novianti¹, Yoanita Widjaja^{2,*}

¹ Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia

² *Medical Education Unit* Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia

*korespondensi email: yoanitaw@fk.untar.ac.id

ABSTRAK

Motivasi adalah suatu dorongan yang terjadi pada diri seseorang, baik secara sadar maupun tidak untuk melakukan suatu aktivitas dengan tujuan tertentu. Motivasi dibutuhkan untuk meningkatkan semangat belajar sehingga mendapatkan hasil yang diinginkan. Tujuan studi ini untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang berkontribusi dalam motivasi belajar mahasiswa pada pendidikan kedokteran tahap akademik di Universitas Tarumanagara. Studi ini merupakan studi kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data dengan Focus Group Discussion (FGD) terhadap mahasiswa dan wawancara terhadap staf pengajar. Hasil FGD dan wawancara ditranskripsikan dan dianalisis. Data dianalisis menggunakan analisis tematik. Dari hasil studi diperoleh bahwa faktor yang dapat meningkatkan motivasi yaitu cita-cita, menjaga harga diri, rasa tanggung jawab, cara pandang terhadap orangtua, dan gambaran profesi dokter. Faktor yang dapat menurunkan motivasi yaitu kelelahan, homesick, keinginan untuk bersosialisasi melalui gadget. Faktor yang dapat meningkatkan atau menurunkan motivasi yaitu kondisi sarana prasarana, hasil ujian, strategi pembelajaran, cara mengajar staf pengajar, sumber bacaan, teman, dan tingkat kesulitan materi. Kesimpulan studi ini, motivasi berperan sebagai pendorong untuk belajar.

Kata kunci: motivasi belajar; mahasiswa kedokteran

PENDAHULUAN

Motivasi adalah suatu dorongan yang terjadi pada diri seseorang, baik secara sadar maupun tidak untuk melakukan suatu aktivitas dengan tujuan tertentu.¹ Menurut Soemanto, seperti yang dikutip oleh Wahab R, motivasi merupakan pendorong yang menjadi penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan hal-hal untuk mencapai suatu tujuan dan prestasi.² Motivasi merupakan hal yang sangat dibutuhkan, terlebih dalam menentukan keberhasilan suatu pembelajaran. Pada pembelajaran di per-

guruan tinggi, terutama Fakultas Kedokteran, motivasi diperlukan oleh mahasiswa untuk meningkatkan semangatnya dalam belajar. Hasil studi oleh Lisiswanti, dkk menunjukkan bahwa motivasi mahasiswa kedokteran sangatlah rendah dalam seluruh kegiatan perkuliahan di Fakultas Kedokteran dan hasil belajar dalam tiap blok mahasiswa sebagian besar hasilnya juga rendah.³ Motivasi sangatlah penting untuk merealisasikan hal yang sudah ada dalam diri setiap individu, dilakukan sesuai

keinginannya, dan sesuai dengan kemampuannya.⁴ Motivasi terbagi menjadi dua yaitu, motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Menurut *self-determination theory* (SDT), motivasi intrinsik merupakan suatu aktivitas yang dilakukan karena minat yang tulus dalam diri seseorang, sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan suatu aktivitas yang dapat dilihat karena adanya faktor eksternal.⁵

Mahasiswa kedokteran membutuhkan motivasi yang tinggi baik dari dalam dirinya sendiri maupun dari lingkungan keluarga dan juga sekitar, karena mereka membutuhkan waktu yang panjang dalam studinya. Sistem kurikulum yang digunakan di fakultas kedokteran saat ini yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dengan model pembelajaran berbasis masalah/kasus (*problem based learning/PBL*). PBL merupakan pembelajaran yang melibatkan mahasiswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap - tahap metode ilmiah. Hal ini membuat terbentuknya sikap saling membantu antar mahasiswa dalam memecahkan suatu masalah.⁶

Motivasi merupakan hal yang sangat penting untuk dimiliki mahasiswa fakultas kedokteran, karena banyaknya tekanan dalam perkuliahan baik dalam lamanya waktu pembelajaran hingga sulitnya materi kuliah. Tujuan studi ini

secara kualitatif untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar pada mahasiswa Fakultas Kedokteran khususnya di Universitas Tarumanagara.

METODE PENELITIAN

Desain yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi pada mahasiswa tahap akademik dan staf pengajar Fakultas Kedokteran di Universitas Tarumanagara sebagai subjek dalam penelitian ini. Metode pengambilan sampel dengan cara *purposive sampling* dengan variasi maksimal. Pengambilan data dikumpulkan dengan cara *Focus Group Discussion* (FGD) dan wawancara mendalam. Data kemudian dianalisis dengan *thematic analysis*.

HASIL PENELITIAN

Terdapat empat tema utama yang diperoleh dari hasil FGD, yaitu:

1. Faktor yang dapat meningkatkan motivasi (Tabel 1)
 - a. Berdasarkan persepsi mahasiswa
 - Faktor Intrinsik, meliputi cita-cita, rasa tanggung jawab, menjaga harga diri
 - Faktor Ekstrinsik, meliputi gambaran profesi dokter, staf

pengajar yang baik, cara pandang terhadap orang tua.

- b. Berdasarkan persepsi staf pengajar
- Faktor Intrinsik, meliputi cita-cita
 - Faktor Ekstrinsik, meliputi sikap staf pengajar yang baik.

Tabel 1. Faktor yang dapat meningkatkan motivasi

Faktor yang dapat meningkatkan motivasi	Frekuensi Kemunculan
Berdasarkan Persepsi Mahasiswa	
1. Faktor Intrinsik	
• Cita – cita	1
• Rasa tanggung jawab	1
• Menjaga harga diri	2
2. Faktor Ekstrinsik	
• Gambaran profesi dokter	1
• Sikap staf pengajar yang baik	1
• Cara pandang terhadap orang tua	4
Berdasarkan Persepsi Staf Pengajar	
1. Faktor Intrinsik	
• Cita – cita	1
2. Faktor Ekstrinsik	
• Sikap staf pengajar yang baik	1

2. Faktor yang dapat meningkatkan dan menurunkan motivasi (Tabel 2)

- a. berdasarkan persepsi mahasiswa
- kondisi sarana dan prasarana
 - hasil ujian
 - cara mengajar staf pengajar
 - sumber bacaan
 - teman
 - tingkat kesulitan materi
- b. berdasarkan persepsi staf pengajar
- kondisi sarana prasarana
 - strategi pembelajaran
 - teman

Tabel 2. Faktor yang dapat meningkatkan atau menurunkan motivasi

Faktor yang dapat meningkatkan atau menurunkan motivasi	Frekuensi Kemunculan
Berdasarkan Persepsi Mahasiswa	
• Sarana prasarana	2
• Hasil ujian	2
• Cara mengajar staf pengajar	1
• Sumber bacaan	1
• Teman	3
• Tingkat kesulitan materi	2
Berdasarkan Persepsi Staf Pengajar	
• Sarana prasarana	1
• Strategi pembelajaran	2
• Teman	1

3. Faktor yang dapat menurunkan motivasi berdasarkan persepsi mahasiswa (Tabel 3)

- a. kelelahan
- b. *homesick*
- c. keinginan untuk bersosialisasi melalui *gadget*

Tabel 3. Faktor yang dapat menurunkan motivasi

Faktor yang dapat menurunkan motivasi	Frekuensi Kemunculan
• Kelelahan	2
• Homesick	1
• Keinginan bersosialisasi melalui gadget	1

4. Peran motivasi

Motivasi memiliki peran penting dalam pembelajaran mahasiswa. Peran motivasi bagi mahasiswa yaitu sebagai pendorong untuk belajar, sedangkan berdasarkan persepsi staf pengajar yaitu sebagai pendorong untuk belajar dalam proses pembelajaran mahasiswa

PEMBAHASAN

Faktor yang dapat meningkatkan motivasi

Motivasi belajar mahasiswa dan faktor-faktor yang mempengaruhi dapat berbeda antara satu orang dengan yang lain.⁷ Dari hasil FGD yang telah dilakukan, terdapat beberapa faktor yang dapat meningkatkan motivasi mahasiswa dalam belajar. Faktor yang mempengaruhi yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik meliputi cita-cita, keinginan untuk menolong orang, menjaga harga diri, dan rasa tanggung jawab. Faktor ekstrinsik meliputi gambaran profesi dokter, cara pandang terhadap orang tua, dan sikap staf pengajar yang baik.

Cita-cita merupakan pilihan seseorang dari dalam dirinya untuk memilih apa yang diinginkannya sejak dulu. Hasil studi ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki cita – cita menjadi dokter sejak awal dan memiliki keinginan untuk menolong orang, mempunyai motivasi lebih tinggi untuk belajar. Menurut Bembenutty dan Karabenick seperti yang dikutip oleh Lee et al., peran cita-cita dapat menjadi pemicu bagi mahasiswa untuk mencapai hal yang diinginkan, sehingga mahasiswa mampu menyelesaikan kewajiban akademiknya. Cita-cita juga dapat mempengaruhi orientasi pencapaian mahasiswa tersebut, sehingga mahasiswa menjadi lebih kuat dan

memberikan yang terbaik dalam proses pencapaian cita-cita mereka.⁸

Faktor intrinsik lain yang dapat meningkatkan motivasi belajar, yaitu keinginan untuk menolong orang. Grant menyebutkan bahwa keinginan untuk menolong orang berasal dari dalam diri sendiri dan akan terwujud dalam tindakannya dan akan bermanfaat bagi orang lain. Alasan yang paling sering dikemukakan mahasiswa untuk memilih kuliah kedokteran adalah motif internal seperti keinginan untuk membantu orang lain dan minat pada medis.⁹ Keinginan untuk menolong orang atau empati ini merupakan kualitas yang dibutuhkan dalam hubungan antara dokter dengan pasien. Hubungan dokter dan pasien yang baik adalah capaian tertinggi dari suatu empati yang kemudian akan memberikan efek positif.

Hasil studi ini menunjukkan bahwa subyek yang menjaga harga dirinya memiliki motivasi lebih tinggi untuk belajar. Harga diri merupakan hal yang penting untuk dijaga oleh masing-masing orang, karena harga diri itu merupakan penilaian baik positif maupun negatif terhadap dirinya sendiri.¹⁰ Faktor keinginan untuk mempertahankan harga diri menjadi pendorong bagi seseorang untuk belajar agar dapat menambah wawasan dan dapat ikut serta dalam mengutarakan pendapat atau ilmu yang

dimiliki dalam diskusi kelompok. Keinginan untuk mempertahankan harga diri ini merupakan salah satu karakteristik dalam dimensi budaya kolektivisme.¹⁰ Masyarakat Indonesia mayoritas memiliki budaya kolektivisme. Masyarakat dengan budaya kolektivisme melihat pendidikan sebagai salah satu cara untuk dihargai oleh orang lain.¹⁰ Budaya kolektivisme tampak pada studi ini yaitu ketika mahasiswa ditanya mengenai suatu penyakit oleh keluarga atau temannya ia merasa harus dapat menjelaskan untuk dapat menjaga harga dirinya karena ia sedang belajar di Fakultas Kedokteran. Hal ini mendorong dia untuk belajar lebih giat lagi. Budaya kolektivisme ini juga tampak pada cara pandang informan terhadap orang tua mereka. Menurut anak-anak di Indonesia, orangtua merupakan pedoman hidup mereka, anak akan berkomitmen pada orangtua mereka, seperti halnya keinginan untuk membuat hidup kedua orangtuanya lebih mudah dan Bahagia. Anak akan menyesuaikan diri dengan lingkungannya sehingga cara pandang anak pada orangtuanya tentu akan menghormati dan merawat orang tua hingga di hari tua mereka.¹⁰ Tanggung jawab untuk belajar membuat mahasiswa merasa memiliki kewajiban untuk mengerjakan pilihannya. Tanggung jawab juga dikaitkan dengan individu

yang mampu mengendalikan pikiran, tindakan, dan keinginan pribadi mereka, sehingga mahasiswa yang memiliki rasa tanggung jawab akan dapat mengatur dan menentukan apa yang menjadi prioritas dan tingkah laku mereka dalam pembelajaran bahkan hingga mereka masuk ke dalam lingkup masyarakat.¹¹ Berdasarkan hasil studi ini, gambaran profesi dokter menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa karena mahasiswa memosisikan diri mereka ketika sudah menjadi seorang dokter. selain itu seperti yang di katakan oleh Dewi, dkk bahwa profesi dokter adalah profesi yang mulia, profesi yang dapat terlibat dalam pemeliharaan kesehatan masyarakat, dan dapat menunjukkan kesuksesan dalam hidup. Selain itu, profesi dokter dalam lingkup masyarakat masih dipandang dan dinilai sebagai profesi yang sukses dalam finansial dibandingkan profesi lainnya sehingga dapat menjadi salah satu faktor yang meningkatkan motivasi mahasiswa untuk menjadi seorang dokter.¹² Sikap staf pengajar yang baik juga berperan penting dalam peningkatan motivasi belajar. Sikap staf pengajar dapat menimbulkan persepsi yang berbeda-beda tiap mahasiswa. Sikap tersebut dapat dinilai oleh setiap mahasiswa dan menimbulkan pengaruh dalam kegiatan belajar mahasiswa. Sikap

yang ditunjukkan oleh staf pengajar selama pembelajaran dapat menentukan cara berpikir mahasiswa mengenai materi pembelajaran tersebut sehingga dapat mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa.¹³ Indonesia memiliki budaya *low masculinity* yang menunjukkan bahwa seseorang menghargai kesetaraan, solidaritas, dan kualitas dalam kehidupan kerja mereka. Dalam hal pendidikan, staf pengajar yang dikagumi mahasiswa adalah staf pengajar yang ramah.¹⁰

Faktor yang dapat meningkatkan atau menurunkan motivasi

Dari hasil FGD yang telah dilakukan, terdapat faktor ekstrinsik yang dapat meningkatkan atau menurunkan motivasi mahasiswa dalam belajar. Faktor tersebut meliputi kondisi sarana prasarana, hasil ujian, strategi pembelajaran, cara mengajar staf pengajar, sumber bacaan, teman, tingkat kesulitan materi.

Kondisi sarana prasarana merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi motivasi mahasiswa, karena ketersediaan jumlah fasilitas yang memadai memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja akademik mahasiswa dan penyediaan sumber daya sekolah yang tidak memadai telah menjadi faktor utama buruknya prestasi akademik mahasiswa. Tanpa sumber daya atau fasilitas yang memadai akan ada

penurunan berkelanjutan dalam prestasi akademik mahasiswa. Fasilitas seperti ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, toilet, serta fasilitas lainnya akan memotivasi mahasiswa untuk belajar.¹⁴

Hasil ujian merupakan hasil dari kemampuan seseorang yang berasal dari hasil belajar orang tersebut. Menurut Riswanto dan Aryani, prestasi mahasiswa akan selalu dilihat dari kondisi mahasiswa itu sendiri dilihat dari rajin mengikuti perkuliahan dan sangat antusias ketika sedang mengikuti perkuliahan.¹⁵ Hasil ujian mahasiswa mencerminkan pencapaian tujuan pembelajarannya di setiap mata pelajaran, sehingga peningkatan maupun penurunan hasil ujian menggambarkan kualitas pendidikannya.¹⁵ Hasil ujian dapat meningkatkan atau menurunkan motivasi seseorang tergantung dari mahasiswa itu sendiri, bisa dipengaruhi dari dalam diri seperti karena minat, bakat, keadaan fisik, atau bisa juga karena faktor dari luar dirinya seperti cara didik orang tua, lingkungan sekitar, dan lainnya.¹⁶

Strategi pembelajaran membuat mahasiswa menjadi lebih terarah dengan sistem pembelajaran yang akan mereka ikuti. Hal ini mampu memotivasi dan menarik perhatian mahasiswa dan menuntut mahasiswa untuk saling bekerjasama dalam proses pembelajaran.¹⁷ Strategi pembelajaran

yang digunakan di FK Untar yaitu *student centered learning*. *Student centered learning* merupakan strategi pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa, memberikan kebebasan dan kesempatan kepada mahasiswa untuk mencari sendiri ilmu pengetahuan untuk dirinya agar mahasiswa dapat lebih mendalami dan mampu meningkatkan kualitasnya.¹⁸ Strategi pembelajaran tersebut tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan *teacher centered learning* dalam motivasi belajar mahasiswa, namun peningkatan atau pun penurunan motivasi mahasiswa bergantung pada mahasiswa itu sendiri dalam proses pembelajarannya.¹⁸ Hasil studi ini menunjukkan bahwa, menurut mahasiswa, cara mengajar yang baik yaitu staf pengajar dapat mengajar tidak berputar-putar dalam pembahasan, memberikan kebebasan dalam memilih sumber bacaan berbahasa Indonesia maupun berbahasa Inggris. Staf pengajar memegang peran penting dalam pembelajaran, terutama di negara dengan budaya *high power distance* seperti Indonesia. Budaya tersebut, menurut Hofstede, memiliki karakteristik bahwa semua individu dalam masyarakat tidak setara, bergantung pada hierarki di atasnya, sehingga mahasiswa akan berharap untuk diarahkan pembelajarannya oleh staf pengajar.¹⁰

Sumber bacaan adalah sarana mahasiswa untuk belajar, namun diperlukan adanya minat dan motivasi yang tinggi untuk mau membaca. Karakteristik bacaan tertentu dapat meningkatkan motivasi mahasiswa dalam membaca sumber bacaan, misalnya buku yang mudah dipahami, teks yang padat dan menarik, melibatkan pembacanya, membutuhkan pengetahuan sebelumnya, adanya keterkaitan berbagai materi sehingga mudah diingat, dan lainnya. Sumber bacaan dapat menurunkan motivasi mahasiswa bila kurangnya minat untuk membaca, dan terdapat hal yang lebih menarik dibandingkan membaca buku.¹⁹

Teman merupakan sosok yang dapat mencerminkan segala hal yang dapat mempengaruhi mahasiswa. Menurut Barry dan Wentzel, individu dapat mengembangkan gaya perilaku atau minat tertentu sesuai yang teman dekatnya lakukan.²⁰ Jika seorang teman berperilaku tertentu, seorang individu kemungkinan akan berperilaku serupa. Hal ini menyatakan bahwa frekuensi lebih besar pada individu yang mengamati perilaku temannya dibandingkan mengamati orang lain disekitarnya. Selain itu, persahabatan biasanya ditandai oleh ikatan emosional yang kuat sehingga meningkatkan kemungkinan teman akan meniru perilaku satu sama lain.²⁰ Di Indonesia, hal ini lebih jelas terlihat

karena adanya budaya kolektivisme yang tampak dari individu melakukan penyesuaian diri dengan kelompok di sekitar tempat mereka berada sehingga mahasiswa akan berusaha menyesuaikan dirinya dengan lingkungan atau kelompok disekitarnya termasuk dalam lingkup pertemanannya.¹⁰

Tingkat kesulitan materi akan menjadi penentu selektif yang baik, karena akan menjadi perhatian mahasiswa dalam belajar dan dapat membuat perbedaan besar dalam sikap mahasiswa terhadap pembelajaran tersebut.²¹ Sakdiah dan Silalahi mengatakan kesulitan dalam belajar dapat berpengaruh positif terhadap mahasiswa karena adanya persepsi mahasiswa bahwa kesulitan yang dialami dikarenakan tidak menguasai materi yang diberikan sehingga membuat mereka belajar lebih giat untuk memahami dan mendalami materi. Namun, ada juga mahasiswa yang tetap merasa kesulitan karena tidak memiliki dasar pembelajaran sehingga dirasakan materi tersebut sulit untuk dipelajarinya.²²

Faktor yang dapat menurunkan motivasi

Dari hasil studi tampak bahwa faktor yang dapat menurunkan motivasi mahasiswa dalam belajar yaitu faktor intrinsik meliputi kelelahan, *homesick*, dan keinginan untuk bersosialisasi melalui

gadget. Meilantifa menyebutkan bahwa kelelahan merupakan suatu keadaan yang terjadi terus menerus sehingga mengakibatkan suatu ketegangan psikis (jiwa), frustrasi, putus asa, sedih dan tidak berdaya karena adanya tekanan dari segala aspek.²³ Kelelahan ditandai oleh kurangnya tenaga atau energi pada tubuh dan dapat membuat menurunnya motivasi mahasiswa.

Faktor lain yang dapat menurunkan motivasi mahasiswa yaitu *homesick*. Menurut Scharp et al., rumah adalah lingkungan yang nyaman dan aman sehingga ketika mahasiswa jauh dari rumah, mereka akan mencari dukungan dari keluarganya baik secara langsung dengan pulang ke rumah ataupun secara tidak langsung dengan menghubungi keluarga melalui alat komunikasi. Individu yang tumbuh dalam keluarga yang menekankan harmoni kelompok akan lebih termotivasi untuk mencari langsung bentuk dukungan sosial.²⁴ Di lingkungan dengan budaya kolektivisme, aspek keluarga merupakan hal yang sangat penting sehingga ketika seseorang meninggalkan ruang lingkungannya (keluarga), ia akan merindukan keluarganya karena loyalitasnya yang tinggi pada keluarga sehingga dapat menurunkan motivasi belajarnya.¹⁰ Perkembangan teknologi yang sangat pesat mengakibatkan kegiatan aktivitas

manusia pun semakin terbantu menjadi lebih efektif, cepat, dan efisien. Internet yang bisa di akses melalui gadget membuat manusia seolah-olah berada pada dunia yang sempit dengan jangkauan semakin luas, karena dirasakan lebih mudah, cepat dan dinamis dalam menerima informasi serta berkomunikasi. Namun, hal ini dapat menurunkan motivasi karena dengan adanya gadget mahasiswa akan terfokus pada gadget dan kurang dalam belajar.²⁵ Gadget dapat memberikan pengaruh negatif apabila mahasiswa tidak menggunakannya dengan baik, seperti menggunakan gadget di waktu pembelajaran berlangsung untuk membuka hal-hal yang tidak berhubungan dengan materi pembelajaran sehingga dapat membuat mahasiswa tidak memahami materi yang telah diberikan staf pengajar selama pembelajaran berlangsung.²⁶

Peran Motivasi

Motivasi memainkan peran penting dalam belajar karena merupakan kekuatan pendorong dalam individu yang mempengaruhi arah, kekuatan, dan kegigihan tindakan mereka untuk mencapai suatu tujuan. Motivasi adalah penentu utama perilaku mahasiswa dan hasil belajar. Hal ini menunjukkan ketika mahasiswa termotivasi untuk belajar,

mereka akan meningkatkan belajarnya untuk mencapai tujuan.²⁷

Kekuatan dari studi ini yaitu masih jarang nya penelitian yang membahas topik ini. Informan/subyek pada studi ini juga direkrut dengan memperhatikan variasi maksimal. Studi juga dilakukan dengan memperhatikan triangulasi metode dan informan. Triangulasi adalah cara untuk memastikan keabsahan data penelitian, dalam hal ini penelitian kualitatif. Triangulasi metode yang digunakan dalam studi ini meliputi wawancara dan FGD, sedangkan triangulasi informan tampak pada adanya beberapa pihak yang terlibat dalam pengambilan data, yaitu, mahasiswa dan staf pengajar sebagai dosen dan pimpinan fakultas.

KESIMPULAN

Dari hasil studi diperoleh bahwa faktor yang dapat meningkatkan motivasi yaitu cita-cita, menjaga harga diri, rasa tanggung jawab, cara pandang terhadap orangtua, dan gambaran profesi dokter. Faktor yang dapat menurunkan motivasi yaitu kelelahan, homesick, keinginan untuk bersosialisasi melalui gadget. Faktor yang dapat meningkatkan atau menurunkan motivasi yaitu kondisi sarana prasarana, hasil ujian, strategi pembelajaran, cara mengajar staf

pengajar, sumber bacaan, teman, dan tingkat kesulitan materi.

Motivasi dilihat sebagai faktor pendorong untuk belajar. Motivasi ini berasal dari dalam diri masing-masing yang menjadikannya sebagai semangat agar dapat mendapatkan/ mencapai tujuan yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, editor. Kamus besar bahasa Indonesia. Ed. 1, cet. 2. Jakarta: Balai Pustaka; 1989. p.1090.
2. Wahab R. Psikologi Belajar. 1st ed. Jakarta: Rajawali Pers; 2016.
3. Lisiswanti R, Sanusi R, Prihatiningsih TS. Hubungan Motivasi dan Hasil Belajar Mahasiswa Kedokteran. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia*. 2015;4(1):1-6.
4. Pramesti MW. Motivasi: Pengertian, Proses dan Arti Penting dalam Organisasi. *Gema Eksos*. 2009;5(1):817–36.
5. Kusurkar RA, Croiset G, Galindo-Garré F, Ten Cate O. Motivational profiles of medical students: Association with study effort, academic performance and exhaustion. *BMC Med Educ*. 2013;13(1):[8p.].
6. Khodijah N. Psikologi Pendidikan. 1st ed. Jakarta: Rajawali Pers; 2016.
7. Juniar R. The Role of Motivation in Learning English for Indonesian Students. *International Journal of Management and Applied Science*. 2016;2(8):65-8.
8. Lee JQ, McInerney DM, Liem GAD, Ortega Y. The relationship between future goals and achievement goal orientations: An intrinsic–extrinsic motivation perspective. *Contemporary Educational Psychology*. 2010;35(4):264–79.
9. Grant AM. Does Intrinsic Motivation Fuel the Prosocial Fire? Motivational Synergy in Predicting Persistence, Performance, and Productivity. *J Appl Psychol*. 2008;93(1):48–58.
10. Hoffstede Insight. Country Comparison What about Indonesia? [Internet]. 2017. Available from: <https://www.hofstede-insights.com/country-comparison/indonesia>
11. Susetyarini R, Permana T, Gunarta G, Setyawan D, Latifa R, Zaenab S. Motivasi dan tanggung jawab siswa dalam pembelajaran berbasis proyek, sebuah penelitian tindakan kelas. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*. 2019;5(1):1-9.
12. Dewi SP, Arya IF, Achadiyahani, Achmad TH. Gambaran Motivasi Menjadi Dokter pada Mahasiswa Tahun Pertama Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran. *Jurnal Sistem Kesehatan*. 2015;1(1):24–9.
13. Mustomi D. Persepsi Tentang Karakteristik Dosen Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa. *Widya Cipta Jurnal Sekretari dan Manajemen*. 2018;2(1):62–8.
14. Akomolafe CO, Adesua VO. The Impact of Physical Facilities on Students' Level of Motivation and Academic Performance in Senior Secondary Schools in SouthWest Nigeria. *Journal of Education and Practice* [Internet]. 2016;7:38-42.
15. Riswanto A, Aryani S. Learning motivation and student achievement: description analysis and relationships both. *The International Journal of Counseling and Education*. 2017;2(1):42-7.
16. Aisyah, Jaenudin R, Koryati D. Analisis faktor penyebab rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 15 Palembang. *Jurnal Profit*. 2017;4(1):1-11.
17. Sariningsih NKY, Nurhidayati S, Samsuri T. Pengaruh Strategi Pembelajaran Prediction Guide Berbantuan Mind Mapping Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Kognitif. *Prisma Sains*. 2018;6(1):27-37.
18. Sari Ramadhani H. Efektivitas metode pembelajaran SCL (student centered learning) dan TCL (teacher centered learning) pada motivasi instrinsik & ekstrinsik mahasiswa psikologi Untag Surabaya angkatan tahun 2014 –2015. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*. 2017;6:66–74.

19. Siswati. Minat membaca pada mahasiswa (Studi Deskriptif pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UNDIP Semester I). *Jurnal Psikologi Undip*. 2010;8:124–33.
20. Barry CM, Wentzel KR. Friend influence on prosocial behavior: The role of motivational factors and friendship characteristics. *Developmental Psychology*. 2006;42(1):153–63.
21. Zhuomin S. Language Teaching Materials and Learner Motivation. *Journal of Language Teaching and Research*. 2010;1(6):889-92.
22. Sakdiah K, Silalahi CAP. Pengaruh Persepsi Mahasiswa Dalam Kesulitan Belajar Akuntansi Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*. 2017;1(1):57-61.
23. Meilantifa. Pengaruh Kelelahan Emosional Dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Inovasi*. 2018;20(1):26-30.
24. Scharp KM, Paxman CG, Thomas LJ. “I Want to Go Home.” *Environment and Behavior*. 2016;48(9): 1175–97.
25. Muhasim. Pengaruh Tehnologi Digital, Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*. 2017;5(2):53–77.
26. Rachmawati P, Rede A, Jamhari M. Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pendidikan Biologi Angkatan 2013 FKIP UNTAD Pada mata kuliah Desain Media Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*. 2017;5(1):35–40.
27. Susetyarini RE, Permana TI, Gunarta, Setyawan D, Latifa R, Zaenab S. Motivasi dan tanggung jawab siswa dalam pembelajaran berbasis proyek, sebuah penelitian tindakan kelas. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*. 2019;5(1), 1-9.